

**KAMBING PERANAKAN ETAWA  
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI  
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh:  
**Heru Fitoyo**  
NIM 08206244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kambing Peranakan Etawa Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Pembimbing I

Drs. Djoko Maruto, M.Sn.  
NIP. 19520607 198403 1 001

Pembimbing II

Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.  
NIP. 19581014 198703 1 002

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kambing Peranakan Etawa Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		28/11 <sup>13</sup>
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Sekretaris		28/11 <sup>13</sup>
Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd.	Penguji I		28/11 <sup>13</sup>
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	Penguji II		28/11 <sup>13</sup>

Yogyakarta, 11 Des ..... 2013

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Heru Fitoyo**

NIM : 08206244001

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Penulis,



Heru Fitoyo

NIM 08206244001

## **MOTTO**

**Hidup tidak menghadiahkan barang sesuatupun kepada manusia tanpa  
bekerja keras.**

## **PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, Hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Kepada pembimbing I Drs. Djoko Maruto, M.Sn, dan pembimbing II Sigit Wahyu Nugroho, M.Si. dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukanya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua, kakak dan keponakan yang telah memberikan dukungan secara spiritual, moral, material, hingga saya dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman semua angkatan pendidikan seni rupa dan kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. saya menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Penulis,

Heru Fitoyo

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK .....	xii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Identifikasi Masalah Penciptaan .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penciptaan.....	5
F. Manfaat Penciptaan .....	6
 BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	 7
A.Kambing Peranakan Etawa .....	7
B. Seni Lukis .....	9
C. Metafora.....	10
D. Seni Representasional.....	11
E. Tema dan Bentuk ( <i>form/shape</i> ) .....	12
1. Tema.....	12
2. Bentuk .....	13
F. Deformasi Bentuk Dalam Lukisan.....	14
G. Distorsi bentuk .....	16



H. Unsur-unsur Seni Rupa .....	16
1. Titik .....	16
2. Garis .....	17
3. Bidang .....	18
4. Warna .....	19
5. Tekstur.....	20
I. Prinsip-Prinsip Penyusunan .....	21
1. Kesatuan ( <i>Unity</i> ) .....	22
2. Keseimbangan ( <i>Balance</i> ) .....	22
3. Irama (Rhythm) .....	22
4. Pusat Perhatian ( <i>Center Of Interest</i> ) .....	23
5. Keselarasan ( <i>Harmony</i> ).....	23
6. Proporsi .....	23
7. Gradasi .....	23
8. Komposisi.....	24
J. Media dan Teknik .....	24
1. Media.....	24
2. Teknik.....	25
a. Opak ( <i>Opaque</i> ) .....	26
b. Transparan .....	26
c. <i>Translucent</i> .....	26
d. <i>Brushstroke</i> .....	27
K. Karya Inspirasi .....	27
1. Rene Magritte .....	28
2. Ugo Untoro.....	29
L. Metode Penciptaan.....	31
1. Eksplorasi ( <i>Exploration</i> ) .....	31
2. Eksperimen ( <i>Experimen</i> ).....	32
3. Visualisasi ( <i>Visualization</i> ).....	33

BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A Konsep dan Tema .....	34
B. Proses Visualisasi .....	35
1. Bahan, Alat Dan Teknik .....	35
a. Bahan .....	36
b. Alat .....	37
c. Teknik .....	38
C. Tahap Visualisasi.....	39
1. Sketsa .....	39
2. Meminidahkan sketsa pada foto .....	40
3. Pemindahan gambar ke atas kanvas .....	40
4. Pewarnaan .....	40
5. Bentuk .....	41
D. Bentuk Lukisan.....	42
 BAB IV PENUTUP .....	 66
Kesimpulan.....	66
 DAFTAR PUSTAKA .....	 69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kambing Peranakan Etawa .....	8
Gambar 2	: Contoh lukisan <i>Representational Art</i> karya Van Gogh.....	11
Gambar 3	: Contoh lukisan deformasi karya Dani ‘King’ Heriyanto .....	15
Gambar 4	: Contoh lukisan garis karya Chan Hwee Chong .....	11
Gambar 5	: Contoh Shape <i>non figure</i> karya Nashar .....	19
Gambar 6	: Contoh lukisan yang menunjukkan warna Danarto.....	21
Gambar 8	: Lukisan René Magritte .....	32
Gambar 9	: Lukisan Ugo Untoro" Mengemas Sejarah” .....	33
Gambar 10	: Alat.....	40
Gambar 11	: Bahan.....	40
Gambar 12	: Contoh Sketsa di atas kertas.....	44
Gambar 13	: Contoh betuk berdasarkan sketsa .....	45
Gambar 14	: Contoh proses pewarnaan pada lukisan .....	46
Gambar 15	: Karya Heru “ <i>Kambing Bersayap</i> ” .....	47
Gambar 16	: Karya Heru “ <i>Catur dalam Kandang</i> ” .....	50
Gambar 17	: Karya Heru “ <i>Melambung di Atas Awan</i> ” .....	53
Gambar 18	: Karya Heru “ <i>Dua Kepala</i> ” .....	55
Gambar 19	: Karya Heru “ <i>Berkendara Keliling Dunia</i> ” .....	57
Gambar 20	: Karya Heru “ <i>Ditarik dalam Arena</i> ” .....	59
Gambar 21	: Karya Heru “ <i>Bayangan Kambing</i> ” .....	61
Gambar 22	: Karya Heru “ <i>Kambing di Ladang</i> ” .....	64
Gambar 23	: Karya Heru “ <i>Terinjak Etawa</i> ” .....	66
Gambar 24	: Karya Heru “ <i>Antara Hitam dan Putih</i> ” .....	68

# **KAMBING PERANAKAN ETAWA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**

Oleh :  
Heru Fitoyo  
08206244001

## **ABSTRAK**

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan dan visualisasi tema, bentuk dan teknik penciptaan lukisan dengan judul *kambing peranakan etawa sebagai inspirasi penciptaan lukisan*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah metode eksplorasi, yaitu untuk menemukan ide-ide kemudian dipadukan antara bentuk visual kambing Peranakan Etawa dan objek pendukung yang kemudian dilakukan observasi melalui media elektronik dan cetak atau di lingkungan sekitar. Metode eksperimen dilakukan untuk menciptakan visualisasi bentuk-bentuk tubuh kambing Peranakan Etawa sesuai dengan karakteristiknya.

Hasil dari pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut: Konsep pada penciptaan lukisan mengangkat kehidupan lingkungan. Lukisan tersebut bertemakan sosial, dimana dalam lukisan tersebut menggambarkan kehidupan di lingkungan peternak kambing Peranakan Etawa. Bentuk visual kambing Peranakan Etawa dalam lukisan disusun serta dikomposisikan sehingga mampu mewakili ide-ide yang akan dipresentasikan. Sedangkan penggambaran pada lukisan tersebut secara metafora. Dalam visualisasi pada lukisan kambing Peranakan Etawa tidak berdiri sendiri sebagai objek, tetapi terdapat objek-objek lain sebagai elemen pendukungnya. Proses visualisasi lukisan dikerjakan menggunakan media cat akrilik di atas kanvas dengan kombinasi teknik *opaque* dan teknik *aquarel* yang dikerjakan secara representatif. Karya yang dikerjakan sebanyak 10 lukisan dengan berbagai ukuran yaitu: *Kambing Bersayap* (125x150 cm), *Catur dalam Kandang* (125x145 cm), *Melambung di Atas Awan* (170x145 cm), *Dua Kepala* (100x170 cm), *Berkendara Keliling Dunia* (80x120 cm), *Ditarik dalam Arena* (70x110 cm), *Bayangan Kambing* (70x100 cm), *Kambing di Ladang* (100x70 cm), *Terinjak Etawa* (130x90 cm), *Antara Hitam dan Putih* (100x120 cm).

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Seni lukis adalah ungkapan ide, perasaan dan imajinasi penulis yang bersifat subjektif dalam menciptakan bentuk-bentuk indah dan bermakna, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar penciptaan lukisan. Penciptaan karya seni terkait erat dengan kehidupan sekitar senimannya. Menciptakan lukisan tidak bisa terlepas dari itu karena manusia merupakan bagian dari lingkungan.

Kambing merupakan hewan yang mempunyai berbagai spesies dan jenisnya, keadaan seperti ini biasanya merupakan penyesuaian dimana mereka hidup atau habitatnya. Berdasarkan habitatnya, kambing dibedakan menjadi bermacam-macam, yang bisa dilihat melalui bentuk tubuh, jenis bulu, dan juga warnanya. Begitu juga warna-warnanya sangat beragam, misalnya warna hitam, putih, abu-abu, coklat, maupun kombinasi dari warna-warna tersebut.

Kambing etawa adalah kambing didatangkan dari India yang juga disebut kambing Jamnapari. Tinggi kambing jantan berkisar antara 90 sentimeter hingga 127 sentimeter dan yang betina hanya mencapai 92 sentimeter. Bobot yang jantan bisa mencapai 91 kilogram, sedangkan betina hanya mencapai 63 kilogram. Telinganya panjang dan terkulai ke bawah. Dahi dan hidungnya cembung. Baik jantan maupun betina bertanduk pendek. Kambing jenis ini mampu menghasilkan susu hingga tiga liter per hari. Keturunan silangan (hibrida) kambing etawa

dengan kambing lokal dikenal sebagai kambing “Peranakan etawa” atau “PE”. Kambing PE berukuran hampir sama dengan etawa namun lebih adaptif terhadap lingkungan lokal Indonesia.

Sejarah Kambing Peranakan Etawa (P.E) yang berada di Indonesia merupakan kambing keturunan Etawa yang dibawa oleh penjajah Belanda pada tahun 1920-an. Kambing tersebut kemudian di kawin silangkan dengan kambing lokal (seperti kambing Jawarandu atau kambing Kacang) di daerah perbukitan Menoreh sebelah barat Jogjakarta dan di Kaligesing, Kab Purworejo. Hingga saat ini kambing Peranakan Etawa dikenal sebagai ras kambing Peranakan Etawa asli Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Pada saat ini Kambing Peranakan Etawa ini terus dikembangkan. Kambing Peranakan Etawa diminati oleh banyak orang terutama di sekitar Jawa Tengah sehingga kambing ini menyebar pesat ke berbagai wilayah di Kabupaten Purworejo bahkan hingga ke luar Purworejo seperti ke Kulon Progo, Kendal, Sidoarjo-Jatim, bahkan saat ini telah memasuki pasar dunia termasuk ke Malaysia. ([http://www.deptan.go.id/dinakseswan\\_jateng/](http://www.deptan.go.id/dinakseswan_jateng/)).

Kambing Peranakan Etawa ini memiliki ciri khas, pada bentuk mukanya jika dilihat dari samping kelihatan cembung, bertelinga panjang-*mengglambir*, postur tubuh tinggi (gumla) antara 90-110 cm, bertanduk pendek dan ramping. Kambing jenis ini memiliki badan besar warna bulu beragam, belang putih, merah coklat, bercak hitam atau kombinasi ketiganya dan pada bagian belakang terdapat bulu yang lebat dan panjang. Sangat jarang kambing jenis ini dijadikan kambing

sembelihan (potong) untuk dimakan, mereka lebih memfungsikannya sebagai “*klangenan* atau piaraan” untuk koleksi atau *prestige* bahkan konon jaman dulu, bagi yang memiliki kambing Etawa akan terlihat “selera” dan “siapa” orang itu di mata masyarakat. (<http://www.kambingetawa.org/>).

Penulis merupakan bagian dari masyarakat penggemar dan pemelihara kambing Peranakan Etawa di perbukitan Menoreh, Kulon Progo, maka penulis telah banyak melihat dan berinteraksi langsung. Sedikit demi sedikit, kambing Peranakan Etawa telah menjadi bagian dalam kesehariannya.

Keindahan kambing Peranakan Etawa, kegagahan ukuran tubuh yang besar serta kelembutan kambing tersebut mengingatkan penulis pada *brushstroke* yang digunakan dalam lukisan yang memberikan inspirasi untuk diekspresikan ke dalam lukisan dengan objek simbol kegagahan dan kelembutan. Karakteristik dari kambing Peranakan Etawa akan tetap dipertahankan dan penggarapan tema serta teknik visualisasinya digambarkan secara metafora. Bentuk visual kambing Peranakan Etawa yang akan diekspresikan ke dalam lukisan akan berbeda dengan bentuk nyata yang langsung ditangkap oleh mata, sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas pribadi atau subjektivitas penulis dalam mengolah keindahan objek kambing Peranakan Etawa tersebut, maka dari itu berdasarkan keunikan dan keindahan hidup di lingkungan peternak penulis mengangkat objek-objek tersebut menjadi subjek materi dalam lukisan.

## **B. Identifikasi masalah Penciptaan**

Dari latar belakang diatas, dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai identifikasi masalah, diantaranya :

- a. Kambing Peranakan Etawa menjadi fenomena pada masyarakat tertentu.
- b. Bentuk tubuh yang cenderung lebih besar dan bulu-bulunya yang lebat sebagai kelebihan estetis kambing Peranakan Etawa yang tidak dimiliki hewan lain.
- c. Postur tubuh kambing berbentuk tinggi dan besar.
- d. Warna bulu biasanya hitam dan putih.
- e. Secara ekonomis menghasilkan susu yang berkualitas.
- f. Makanan kambing tersebut tidak sembarang rumput.
- g. Kotoran kambing tersebut menjadi pupuk yang berkualitas.
- h. Kandang dibuat panggung demi kesehatan dan keamanan maupun kebersihan.
- i. Kambing ditempatkan tidak berkelompok (satu bilik kandang untuk satu kambing).
- j. Perlu pemeliharaan dan perawatan khusus untuk menjaga stamina sehingga mudah berkembangbiak.
- k. Berkembangbiak dengan mempunyai anak satu sampai dua ekor.



### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi diatas, dapat diambil batasan masalahnya yaitu hal yang merupakan kelebihan dibanding dengan kambing biasa yaitu mengenai bentuk badan, warna dan bulunya yang menarik.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah konsep penciptaan lukisan dengan menampilkan objek-objek kambing Peranakan Etawa sebagai media ekspresi diri?
2. Bagaimanakah visualisasi dengan objek bentuk kambing Peranakan Etawa sebagai media ekspresi diri?

### **E. Tujuan Penciptaan**

Tujuan dari penulisan adalah :

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan dengan menampilkan objek kambing Peranakan Etawa sebagai media ekspresi diri.
2. Mendeskripsikan visualisasi bentuk lukisan dengan objek kambing Peranakan Etawa sebagai media ekspresi diri.

**F. Manfaat Penciptaan**

1. Sebagai sarana media ekspresi diri dengan mengangkat objek di lingkungan hidup sehari-hari
2. Sebagai sarana pengembangan ide penciptaan karya seni.
3. Sebagai pembelajaran dalam proses berkesenian.
4. Sebagai tolok ukur daya serap dan kreatifitas selama mengikuti pendidikan pada jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.

## **BAB II**

### **KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN**

#### **A. Kambing Peranakan Etawa**

Kambing merupakan hewan yang mempunyai berbagai spesies dan jenisnya, keadaan seperti ini biasanya merupakan penyesuaian di mana mereka hidup atau habitatnya. Berdasarkan habitatnya, kambing dibedakan menjadi bermacam-macam, yang bisa dilihat melalui bentuk tubuh, jenis bulu, dan juga warnanya. Begitu juga warna-warnanya sangat beragam, misalnya warna hitam, putih, abu-abu, coklat, maupun kombinasi dari warna-warna tersebut. Kambing juga merupakan binatang yang keberadaannya dekat dengan kehidupan manusia. Karena kedekatannya dengan kehidupan, binatang tersebut sering dijadikan simbol kehidupan, bermanfaat bagi kehidupan, dan dapat dijadikan objek lukisan para seniman.

Kambing Etawa adalah kambing didatangkan dari India yang juga disebut kambing Jamnapari. Tinggi kambing jantan berkisar antara 90 sentimeter hingga 127 sentimeter dan yang betina hanya mencapai 92 sentimeter. Bobot yang jantan bisa mencapai 91 kilogram, sedangkan betina hanya mencapai 63 kilogram. Telinganya panjang dan terkulai ke bawah. Dahi dan hidungnya cembung. Baik jantan maupun betina bertanduk pendek. Kambing jenis ini mampu menghasilkan susu hingga tiga liter per hari. Keturunan silangan (hibrida) kambing Etawa dengan kambing lokal dikenal sebagai kambing “Peranakan Etawa” atau “PE”.

Kambing PE berukuran hampir sama dengan Etawa namun lebih adaptif terhadap lingkungan lokal Indonesia.

Sejarah Kambing Peranakan Etawa (P.E) yang berada di Indonesia merupakan kambing keturunan Etawa yang dibawa oleh penjajah Belanda pada tahun 1920-an. Kambing tersebut kemudian di kawin silangkan dengan kambing lokal (seperti kambing Jawarandu atau kambing Kacang) di daerah perbukitan Menoreh sebelah barat Jogjakarta dan di Kaligesing, Kab Purworejo. Hingga saat ini kambing Peranakan Etawa dikenal sebagai ras kambing Peranakan Etawa asli Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Pada saat ini Kambing Peranakan Etawa ini terus dikembangkan. Kambing Peranakan Etawa diminati oleh banyak orang terutama di sekitar Jawa Tengah sehingga kambing ini menyebar pesat ke berbagai wilayah di Kabupaten Purworejo bahkan hingga ke luar Purworejo seperti ke Kulon Progo, Kendal, Sidoarjo-Jatim, bahkan saat ini telah memasuki pasar dunia termasuk ke Malaysia. ([http://www.deptan.go.id/dinakkeswan\\_jateng/](http://www.deptan.go.id/dinakkeswan_jateng/)).

Kambing Peranakan Etawa ini memiliki ciri khas, pada bentuk mukanya jika dilihat dari samping kelihatan cembung, bertelinga panjang-*mengglambir*, postur tubuh tinggi (gumla) antara 90-110 cm, bertanduk pendek dan ramping. Kambing jenis ini memiliki badan besar warna bulu beragam, belang putih, merah coklat, bercak hitam atau kombinasi ketiganya dan pada bagian belakang terdapat bulu yang lebat dan panjang. Sangat jarang kambing jenis ini dijadikan kambing sembelihan (potong) untuk dimakan, mereka lebih memfungsikannya sebagai

“*klangenan* atau *piaraan*” untuk koleksi atau *prestige* bahkan konon jaman dulu, bagi yang memiliki kambing Etawa akan terlihat “selera” dan “siapa” orang itu di mata masyarakat. (<http://www.kambingetawa.org/>).



Gambar 1: Kambing Peranakan Etawa  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

## B. Seni Lukis

Seni lukis merupakan bagian dari bidang seni rupa murni yang berwujud dua dimensi, sehingga seni lukis merupakan karya yang terlepas dari unsur-unsur kegunaan praktis. Karya seni lukis yang juga sering disebut dengan lukisan, umumnya dibuat di atas kain kanvas berpigura dengan media cat minyak, cat akrilik, atau bahan lainnya. Menurut Soedarso Sp (1990:11) Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Sedangkan menurut Mikke Susanto (Diksi Rupa 2011: 171), pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman estetis maupun ideologi yang menggunakan warna dan

garis, guna mengungkapkan perasaan, mengeksplorasi emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subyektif seseorang.

Jadi bisa dikatakan bahwa seni lukis adalah ungkapan ide, perasaan dan imajinasi perupa yang bersifat subyektif dalam penciptaan bentuk-bentuk yang indah serta bermakna, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni dalam penciptaan lukisan. Lebih jelas lagi seni lukis merupakan suatu pengucapan pengalaman artistik seseorang yang dicurahkan ke dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis, warna, bidang, dan tekstur.

### **C. Metafora**

Metafora merupakan bagian dari majas, yaitu cara mengungkapkan sesuatu agar lebih indah dan menarik. Berdasarkan buku Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid I (2004: 226), metafora ialah majas perbandingan singkat dan padat yang dinyatakan secara tersirat (implisit). Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1986: 648) menerangkan, /metafora/ *n* pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Sedangkan menurut Mike Susanto dalam bukunya Diksi Rupa (2011: 258) mengatakan,

Istilah ini biasanya dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harafiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Mereka memiliki kemiripan atau analogi di antara kata yang harafiah. Bagi Paul Recour,

metafora adalah sebuah bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk mendeskripsi kenyataan; sebuah kemampuan yang biasanya dimiliki oleh karya-karya fiksi. Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya. Setiap perupa biasanya memiliki metafora, seperti Affandi dengan ayam mati, potret diri atau kapal-kapalnya, tanahnya, S. Sudjojono dengan wanita-wanita misterinya, atau Ivan Sagito dengan sapi-sapinya, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora merupakan lambang atau tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung/mewakili maksud tertentu.

#### **D. Seni Representasional**

Dalam proses berkesenian tentunya harus menggunakan pendekatan-pendekatan, hal ini dimaksudkan untuk membantu mencapainya batasan-batasan dalam menciptakan karya seni. Seni representasional merupakan pendekatan yang digunakan dalam lukisan tersebut. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/>) representasi /re-pre-sen-ta-si/ /répréséntasi/ *n* 1) perbuatan mewakili; 2) keadaan diwakili; 3) apa yg mewakili; perwakilan.

Sedangkan menurut Mikke Susanto dalam bukunya Diksi Rupa (2011: 333) mengatakan,

*Representational art* atau seni representasional, dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian merepresentasikan realitas. Pelukis representasional biasanya melakukan observasi dan mereproduksi apa yang dilihat ke dalam kanvasnya. Tentu saja mereka melakukan ‘interpretasi’ (seperti pelukis non representasional) dari apa yang mereka lihat, namun tetap bertujuan untuk menggambarkan kesan

yang paling dekat dengan objeknya. Mereka tidak mengubah secara visual menjadi objek yang ‘jauh’ dari aslinya dan masih mengandung unsur-unsur yang telah disepakati bersama.

Jadi *representational art* adalah usaha pelukis untuk menggambarkan kesan mendekati objek aslinya. Biasanya mereka melakukan observasi terlebih dahulu sebelum akhirnya mereka melukis suatu objek.



Gambar 2: Contoh lukisan *Representational Art*  
Van Gogh, “A Mulberry Tree”  
(Sumber: <http://www.all-paintings.com>)

## **E. Tema dan Bentuk (*form/shape*)**

### **1. Tema**

Tema merupakan hal yang pokok di dalam menstimulus penulis dalam mengolah bentuk sebelum dituangkan dalam media atau belum lahir sebagai bentuk fisik. Tema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1482) adalah pokok pikiran dasar; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb). Dalam menciptakan lukisan, tema dapat



digunakan untuk menyamakan pandangan (persepsi) serta mempermudah penulis dalam menuangkan ide kedalam karya dengan menggunakan elemen-elemen visual (unsur seni rupa) seperti garis, warna, tekstur dan sebagainya.

Penggunaan tema lukisan tugas akhir ini adalah kambing Peranakan Etawa. Hal ini karena kambing Peranakan Etawa memiliki bentuk estetis yang membuat kagum penulis, sehingga penulis ingin menuangkan rasa kekagumannya terhadap kambing Peranakan Etawa kedalam lukisan. Keindahan kambing Peranakan Etawa yang akan diekspresikan kedalam lukisan akan berbeda dengan bentuk nyata yang langsung ditangkap oleh mata, sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas pribadi atau subyektivitas penulis dalam mengolah keindahan objek kambing Peranakan Etawa tersebut.

## **2. Bentuk**

Sebuah karya seni harus memiliki wujud/bentuk agar dapat diterima secara inderawi oleh orang lain, karena nilai bentuk inilah yang pertama tertangkap oleh penikmat seni. Bentuk juga dapat menjadi ciri khas tema yang tersurat maupun tersirat di dalam karya seni tersebut.

Mikke Susanto dalam Diksi Rupa (2011: 140, 54, 359) mengartikan beberapa pengertian tentang bentuk: a. Form, yaitu bentuk atau bangun (*visible shape*) atau konfigurasi atas sesuatu (140). b. Bentuk yaitu, 1) bangun, gambaran, 2) rupa, wujud, 3) sistem, susunan. Dalam seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra atau trimatra (54). c. *Shape* berarti “bentuk dalam” (*external form*) atau kontur (pinggiran) dari objek atau daerah (359).

Dalam lukisan, terdapat bentuk penting untuk dikatakan sebagai bentuk itu sendiri, ini dinamakan bentuk penting atau *significant form*, Bell dalam The Liang Gie (1996: 31) mengatakan “... bahwa segenap seni penglihatan dan musik sepanjang masa memiliki bentuk penting sehingga seni itu bisa dihargai orang lain”. Bentuk penting adalah penggabungan dari semua unsur seni yang membangkitkan tanggapan estetis dari penikmat seni.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk adalah wujud, bangun, dan gambaran, bentuk merupakan sebuah unsur yang sangat penting yang dapat dilihat secara inderawi dalam lukisan sehingga dapat menimbulkan tanggapan estetis dari penerima.

#### **F. Deformasi Bentuk Dalam Lukisan**

Pengubahan bentuk yang dijelaskan Jakob Sumardjo (2000: 116) adalah,

Dalam mewujudkan benda seninya, seorang seniman memang akan menampilkan ciri-ciri kepribadiannya yang mandiri dan khas. Bagaimana cara dia memandang objek seninya, memperlakukan objeknya seninya dengan cara yang unik dan asli. Berangkat dari kesadaran pemikiran seperti itulah terkadang seorang seniman melakukan perubahan-pengubahan bentuk objeknya, inilah gaya kesenimannya dalam hal bentuk. Bentuk seni adalah juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya itulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan sebuah karya seni tanpa kesadaran. Ia menciptakan karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya atau sebuah pesan.

Sedangkan menurut Dharsono (2004: 103) menjelaskan,

Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dan menggambarannya kembali hanya sebagian yang dianggap mewakili,

atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

Sementara menurut Mikke Susanto (2011: 98),

deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya.

Jadi yang di maksud dengan deformasi adalah perubahan-pengubahan bentuk objek untuk memunculkan ciri-ciri kepribadian yang mandiri dan khas yang dilakukan secara sadar oleh pelaku seni itu sendiri untuk melahirkan bentuk bentuk baru.



Gambar 3: Contoh lukisan deformasi  
 Dani 'King' Heriyanto, "Aku berfikir Maka Aku Ada"  
 Oil di atas kanvas, 100x120 cm, 2010  
 Sumber: Artlicious

## **G. Distorsi bentuk**

Distorsi adalah perubahan bentuk, penyimpangan; keadaan yang dibengkokkan. Dalam fotografi disebut pemiuhan makna. Pada keadaan tertentu dalam berkarya seni dibutuhkan, karena merupakan salah satu cara mencoba menggali kemungkinan-kemungkinan lain pada suatu bentuk/ figur. (Diksi Rupa, 2012:107)

Pemahaman distorsi pada karya penulis hampir sama dengan istilah deformasi di atas. Jika deformasi adalah perubahan secara besar atau kuat sedangkan distorsi hanya bentuk penyimpangan untuk menggali kemungkinan-kemungkinan lain pada suatu bentuk atau figur.

## **H. Unsur-unsur Seni Rupa**

Unsur seni rupa merupakan segala hal yang secara umum terdapat pada setiap karya seni rupa. Sebagai elemen visual pembentuk karya secara keseluruhan, unsur-unsur tersebut meliputi :

### **1. Titik**

Titik merupakan unsur seni rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis dan bentuk. Titik secara simbolis berarti awal dan juag akhir. (Mikke Susanto 2011:402).

## 2. Garis

“Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna dan lain-lain. Garis hanya berdimensi memanjang serta mempunyai arah. Mempunyai sifat-sifat seperti : pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak, dan seterusnya (Fajar Sidik & Aming Prayitno 1981: 4)”. Kehadiran (garis) bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni non figuratif atau juga pada seni ekspresionisme dan abstraksionisme (Dharsono 2004: 40).

Sementara menurut Mikke Susanto (2011: 148) garis adalah

...perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek; panjang; halus; tebal; berombak; melengkung; lurus; vertikal; horizontal; miring; patah-patah; dan lain-lain. Garis dapat memberikan kesan gerak, ide, simbol, emosi, dan lain sebagainya. Garis sangat dominan sebagai unsur kaya seni dan dapat disejajarkan dengan peranan warna maupun tekstur. Penggunaan garis secara matang dan benar dapat pula membentuk kesan tekstur nada dan nuansa ruang seperti volume.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa garis adalah elemen yang paling azasi dalam penciptaan seni rupa. Dengan kata lain garis mempunyai sifat-sifat tertentu seperti pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak, halus, tebal, miring, patah-patah. Garis dapat memberikan kesan gerak, ide, symbol, emosi, dan lain sebagainya.



Gambar 4: Contoh lukisan garis  
Karya seniman asal Singapura, Chan Hwee Chong  
(Sumber: <http://www.idbite.com/artikel/1145/lukisan-dari-sebuah-garis-foto>)

### 3. Bidang

Menurut A.A.M. Djelantik (1999: 23) Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Untuk membatasi bidang dengan garis-garis yang kencang diperlukan paling sedikitnya tiga garis kencang. Sedangkan menurut (Mikke Susanto 2011:55), bidang atau *shape* (Ing) adalah area. Bidang terbentuk karena 2 atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal, maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif.

Dari penjelasan diatas bidang atau *shape* dapat dipahami sebagai bidang yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. *Shape* atau bidang bisa berbentuk alam atau figur dan juga tidak berbentuk atau nonfigur.



Gambar 5:  
Contoh Shape *non figure* karya Nashar “Renungan Malam”  
Oil on Canvas, 300 x 295 cm  
(Sumber: <http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/nashar.html>)

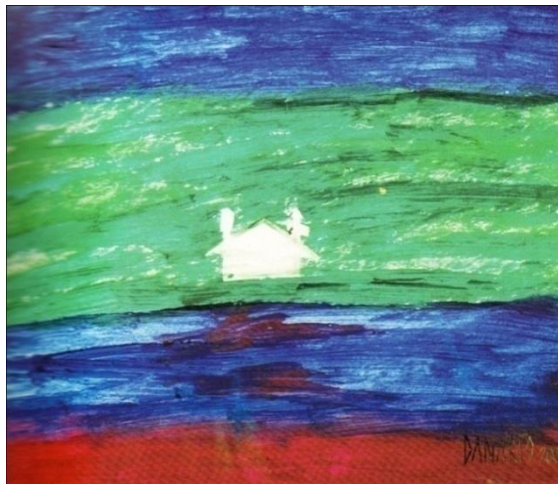
#### 4. Warna

Warna adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam lukisan agar dapat diterima secara inderawi. Warna juga dapat memberikan nilai dan menunjukkan emosi pada lukisan. Menurut Mikke Susanto dalam bukunya Diksi Rupa (2011: 433) menjelaskan, warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui suatu benda.

Sementara menurut Fajar Sidik & Aming Prayitno (1981: 10) warna menurut ilmu fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna menurut ilmu bahan adalah berupa pigmen. Disamping itu warna dapat juga digunakan secara simbolis. Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Sedangkan menurut Dharsono (2004: 48-49), warna

sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting. Demikian eratnya hubungan warna maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur warna pada karya seni lukis sangatlah penting. Warna mampu mewakili ekspresi seorang senimannya, dan menghadirkan suasana yang berbeda pada penikmatnya. Tanpa kehadiran warna pada karya seni lukis tentu hanya menyajikan sebuah bidang kosong pada kanvas, dan suatu ketika akan dianggap mungkin menjadi sebuah karya yang layak.



Gambar 6: Contoh lukisan yang menunjukkan warna  
Danarto (ilustrasi cerpen “ Pantura”)  
(Sumber: Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2008)

## 5. Tekstur

Dalam sebuah lukisan, tekstur sangatlah dibutuhkan. Hal ini dikarenakan untuk memberikan kesan visual atau nilai yang terkandung dalam lukisan.



Dijelaskan Mikke Susanto pada bukunya Diksi Rupa (2011:49), tekstur merupakan nilai permukaan suatu benda (halus atau kasar). Secara visual, tekstur dapat dibedakan menjadi dua yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata yakni tekstur yang secara fisik terasa. Sedangkan tekstur semu yakni tekstur yang dibuat terlihat bertekstur namun jika diraba secara fisik tidak ada kesan kasar.

Sedangkan tekstur menurut Soegeng dalam Dharsono (2004: 47-48), merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

Tekstur sengaja dibuat sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang karya seni rupa secara nyata atau semu. Tekstur dimanfaatkan tidak hanya atas dasar pertimbangan teknis, tetapi juga atas dasar yang mengacu kepada isi atau substansi.

Jadi, tekstur dalam seni lukis adalah elemen seni yang berupa kesan visual maupun nilai raba yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan. Dalam proses melukis tekstur dapat dibuat dengan menggunakan bermacam-macam alat, bahan dan teknik.

## **I. Prinsip-Prinsip Penyusunan**

Prinsip seni rupa adalah serangkaian kaidah umum yang sering digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengelola dan menyusun unsur-unsur seni rupa dalam proses berkarya untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa.

Dalam mencipta bentuk, penulis memilih unsur-unsur rupa, memadukan dan menyusunnya agar diperoleh bentuk yang menarik, memuaskan, atau membangkitkan pengalaman visual tertentu. Karena itu unsur-unsur rupa harus diatur, diorganisasikan, sehingga menjadi bentuk yang harmonis dan memiliki keseutuhan yang padu. Dengan kata lain, tujuan mengorganisasikan unsur-unsur rupa adalah untuk mewujudkan nilai-nilai estetis karya. Prinsip tersebut meliputi :

### 1. Kesatuan (*Unity*)

Menurut Mikke Susanto (2011:416), kesatuan merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta kovergensi dan perbedaan atau pengecualian.

### 2. Keseimbangan (*Balance*)

Menurut Mikke Susanto (2011:460) yang dimaksud keseimbangan adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya.

### 3. Irama (*Rhythm*)

Menurut Mikke Susanto (2011:334) menyatakan bahwa irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis maupun lainnya. Sedangkan menurut E.B. Feldman *rhythm* atau ritme adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya. *Rhythm* terdiri dari

bermacam-macam jenis seperti repetitif, alternatif, progresif, dan floeing (ritme yang memperlihatkan gerak berkelanjutan).

#### 4. Pusat perhatian (*Center of Interest*)

Disebut juga *point of interest*, lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya (Mikke Susanto 2011:77).

#### 5. Keselarasan (*Harmony*)

Menurut Mikke Susanto (2011:175), harmoni merupakan tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

#### 6. Proporsi

Menurut Mikke Susanto (2011:320), proporsi adalah hubungan antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *Rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni.

#### 7. Gradasi

Menurut Mikke Susanto (2011:161) menyatakan gradasi merupakan sebuah tahap yang halus, bernuansa, terkesan mengalir lancar dan lembut. Tahapan dan perubahan yang halus dari besar dan kecil, atau tekstur kasar ke halus, atau satu warna ke warna yang lain. Sebagai prinsip desain, gradasi merujuk pada cara menggabungkan unsur seni dengan menggabungkan unsur seni dengan menggunakan serangkaian perubahan terhadap di tempat elemen. Gradasi adalah

penekanan kontras, berbeda dengan perubahan mendadak atau kontras, dalam sebuah elemen.

## 8. Komposisi

Menurut Mikke Susanto (2011:226), komposisi adalah kombinasi berbagai elemen gambar atau karya seni untuk mencapai kesesuaian atau integrasi antara warna, garis, bidang, dan unsur-unsur karya seni yang lain untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk tercapainya proporsi yang menarik serta artistik, →*golden section*.

## J. Media dan Teknik

### 1. Media

Media atau material merupakan hal yang mutlak diperlukan bagi seni apapun, karena suatu karya seni akan dapat dilihat atau diketahui jika ada mediumnya. Setiap seniman pasti mengetahui medium apa yang tepat untuk mengungkapkan gagasannya karena media sifatnya tidak serba guna.

“...suatu medium tidak bersifat serba guna. Setiap jenis seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainnya (The Liang Gie, 1996: 89)”.

Mikke Susanto (2011: 255) menjelaskan, medium bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Jenis medium yang dipakai untuk bahan melukis

misalnya medium air dan medium minyak sebagai penengah antara pigmen dan kanvas.

Secara pribadi, dalam penciptaan seni lukis media yang digunakan adalah cat akrilik diatas kanvas. Menurut Mike Susanto (2011: 13) akrilik adalah

...salah satu bahan melukis yang mengandung *polimer ester poliakrilat*, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain dan setandar pengencer yang digunakan adalah air. Benar *uynil* akrilik polimer emulsi adalah cat-cat sepenuhnya sintetik baru yang memungkinkan kombinasi minyak tradisional dan teknik cat air. Ini merupakan emulsi plastik yang larut dalam air, sehingga sangat tipis, transparan, dapat diterapkan seperti cat air. Pada saat yang sama impasto sangat tebal seperti pada lukisan minyak dan ada juga media polimer khusus yang memiliki fungsi yang sama dengan minyak dalam lukisan cat minyak.

Mikke Susanto (2011: 213) juga memberikan penjelasan tentang kanvas yaitu,

kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis. Seorang penulis sebelum melukis merentangkan kain kanvas di atas *spanraam*(kayu perentang), kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang digunakan untuk melukis. Di Indonesia kanvas biasanya dibuat dari kain terpal, kain katun, blacu dan kain layar yang dapat menahan ketegangan tertentu dan dapat dipakai dalam waktu yang lama.

## 2. Teknik

Teknik dalam seni dapat dikatakan sebagai ciri profesi, dan teknik sendiri bukan sesuatu instrumen yang statis karena teknologi semakin berkembang, seniman cenderung menggunakan teknik yang baku, tetapi tidak menutup kemungkinan seniman akan mengembangkan ciri teknisnya dikarenakan teknik itupun mempunyai keterbatasannya.

Mengenal seluk beluk teknik seni dan menguasai teknik tersebut amat mendukung kemungkinan seorang seniman menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakanya. Ini karena bentuk seni yang dihasilkan amat

menentukan kandungan isi gagasannya. Penguasaan teknik amat penting dalam penciptaan karya seni makin mengenal dan menguasai teknik seni, makin bebas pula si seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya (Jakob Sumardjo, 2000: 96).

Dalam proses melukis perupa menuangkan ide yang akan divisualkan menggunakan beberapa teknik yaitu,

a) Opak (*Opaque*)

Mikke Susanto (2011: 282) menjelaskan bahwa teknik *opaque* (opak) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampurkan cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer saja, sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang sebelumnya.

b) Transparan

“Teknik melukis pada kanvas yang menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya) atau warna kertasnya masih nampak (Mikke Susanto, 2011: 14)”.

c) *Translucent*

Teknik dalam seni lukis yang merupakan tingkat kepekatan cat yang ditorehkan pada permukaan kanvas, di mana ia berada di tengah-tengah antara transparan (*aquarel*) dan plakat (*opaque*). Hal ini memungkinkan sedikit cahaya menembus lapisan cat (Mikke Susanto, 2011: 407).

#### d) *Brushstroke*

Mikke Susanto (2011: 64) menjelaskan tentang *brushstroke*, yaitu sebuah pengertian dalam melukis yang goresannya memiliki karakter dan kualitas tertentu, biasanya berupa emosi, ketajaman warna, dan kadang-kadang ekspresif. *Brushstroke* juga berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, teknik merupakan cara seniman menuangkan gagasannya, dan teknik akan terus berkembang seiring perkembangan zaman, dan gagasan inilah yang menuntun seniman melahirkan teknik-teknik baru.

#### **K. Karya inspirasi**

Dalam melakukan proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain, baik sebagai referensi ataupun sebagai inspirasi dalam proses berkaryanya. Pengamatan studi atas karya-karya seniman lain tak jarang hingga mempelajari ide serta gagasannya dalam berkarya. Dalam proses studinya seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri-ciri personal atas karyanya, baik dari konsep penciptaan hingga bentuk serta teknik dalam memvisualkannya. Sehingga karyanya bisa berdiri sendiri tanpa harus terbayang-bayangi oleh karya seniman yang menginspirasi. Beberapa seniman yang memberikan inspirasi dalam proses studi kreatif antara lain Rene Magritte dan Ugo Untoro.

## 1. Rene Magritte

Magritte lahir di Lessines, di provinsi Hainaut, di tahun 1898, ia mulai belajar menggambar pada tahun 1910. Lukisan awal Magritte sekitar tahun 1915, yaitu dengan gaya impresionis kemudian lukisan-lukisan yang dihasilkan selama tahun 1918-1924 dipengaruhi oleh Futurisme dan cabang dari Kubisme. Pada tahun 1926, Magritte menghasilkan lukisan surealis pertamanya, *The Lost Jockey* (*Le joki perdu*). Kualitas seperti mimpi adalah karakteristik dari karya Surealisme Magritte. Dia sempat mengadopsi beberapa warna untuk gayanya melukis pada tahun 1943-1944, sebagai sebuah selingan yang dikenal dengan nama "*Renoir Period*", sebagai reaksi terhadap rasa keterasingan dan pengabaian yang datang dalam kehidupannya di masa pendudukan Jerman di Belgia.

Magritte meninggal karena kanker pankreas pada tanggal 15 Agustus 1967 pada usianya yang ke 68, dan dikebumikan di Pemakaman Schaerbeek, Evere, Brussels. Kepopuler karya-karya Magritte naik jauh pada tahun 1960, dan citranya telah mempengaruhi pop, minimalis dan konseptual seni (<http://onesurrealistaday.com>).

Dalam lukisan Rene Magritte mengkombinasikan bentuk-bentuk visual yang tidak lazim tetapi menjadikan satu kesatuan yang harmonis dan memiliki ruang yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi perupa, sehingga perupa menerapkan/meminjam teknik dari Rene Magritte kedalam lukisan dengan objek kambing Peranakan Etawa secara metafora.





Gambar 7: Lukisan René Magritte berjudul “The False Mirror”  
Oil diatas kanvas, 54 cm x 80.5 cm, 1898–1967  
(Sumber: <http://www.learner.org/courses/globalart/work/102/index.html>)

## 2. Ugo Untoro

Sejak kanak-kanak Ugo pencinta kuda. Ia seorang pemuja kuda yang sangat mengenal seluk beluk kuda, dari sejarah kuda pada sejarah umat manusia sampai proses evolusi kuda. Karena itu dapat dipastikan Ugo Untoro sangat mengenal keindahan kuda dari keindahan yang paling klise sampai keindahan yang ia rasakan secara personal (sebagai seseorang yang sangat mengenal kuda). Sejumlah karya dua dimensional pada pameran ini – *digital print* dan lukisan – masih memperlihatkan tanda-tanda keindahan kuda.

Pada masyarakat mana pun kuda dikenal sebagai salah satu simbol keindahan dan sumber berbagai perasaan yang menyenangkan. Secara hampir merata kuda dianggap membawa citra kecantikan perempuan dan mencerminkan keperkasaan laki-laki. Macam-macam citra baik pada kuda: setia, patuh, pekerja keras, binatang berguna dan binatang sahabat manusia – citra ini menjadi

*stereotype* pada hampir semua orang. Karena itu dari dulu sampai sekarang kuda tampil sebagai tema dan *subject matter* karya-karya seni.

Dalam melihat kuda sebagai tema pameran, yaitu citra kuda dalam klise dan stereotip: kuda dengan aura keindahan. Namun persepsi Ugo tentang kuda dibentuk tidak hanya oleh klise dan *stereotype* ini. Persepsi Ugo tentang kuda mencerminkan *mind-set* yang menempatkan kuda sebagai salah satu patokan memahami realitas. (Poem of Blood 2007:09).

Ketertarikan serta kecintaan dan persepsi Ugo Untoro tentang keindahan kuda dari keindahan yang paling klise sampai keindahan yang ia rasakan secara personal (sebagai seseorang yang sangat mengenal kuda), hal inilah yang menjadikan spirit bagi perupa guna lebih mengenal objek lukisan yaitu kambing Peranakan Etawa untuk dituangkan dalam lukisan secara metafora.



Gambar 8: Ugo Untoro" Mengemas Sejarah"  
Oil diatas kanvas, 200 cm x 300 cm, 2006  
(Sumber: Poem of Blood)

## **L. Metode Penciptaan**

Dalam proses penciptaan lukisan kambing Peranakan Etawa, diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni. Melalui pendekatan-pendekatan dengan disiplin ilmu lain, yaitu mempelajari tentang biologis kambing tersebut, secara ekonomis yang dihasilkan, memelihara, merawat dan sebagainya, hal ini dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif.

Metode penciptaan lukisan kambing Peranakan Etawa disini meliputi eksplorasi (*exploration*), eksperimen (*experiment*), dan visualisasi (*visualization*).

### **1. Eksplorasi (*Exploration*)**

Proses eksplorasi dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait bentuk kambing Peranakan Etawa, Cara yang digunakan dengan melakukan observasi atau pengamatan. Dilakukan observasi terhadap kambing Peranakan Etawa melalui foto, video, berita maupun majalah (surat kabar), film, serta berinteraksi langsung terhadap kambing Peranakan Etawa. Pengkajian kambing Peranakan Etawa mengenai warna, kehidupan (gerak), bentuk dan perilakunya dilakukan agar memperkaya perbendaharaan dalam penciptaan lukisan. Setelah mengamati dan membayangkan suatu objek maka ditemukan bentuk-bentuk objek yang baru sesuai interpretasi yang digambarkan melalui sketsa dengan berbagai komposisi dan bentuk yang variatif berdasarkan pengolahan komposisi warna, garis, bidang, dan unsur-unsur lain.

## 2. Eksperimen (*Experiment*)

Eksperimen dalam proses melukis merupakan upaya untuk menemukan hal-hal baru dan terkadang hasil dari eksperimen tersebut tidak terduga. Untuk mengungkapkan ide penciptaan yang telah ditetapkan, dikembangkan penggambaran kambing Peranakan Etawa dengan cara mencoba-coba *trial and error*.

Melakukan eksperimentasi, membuat sketsa-sketsa pada kertas gambar terlebih dahulu menggunakan pensil dan balpoint agar pengalaman-pengalaman yang terekam dalam memori, terstimulasi untuk menggali potensi imajinasi yang ada. Sketsa-sketsa yang di buat dalam hal ini, tidak serta-merta ditransfer langsung untuk diwujudkan ke dalam karya, melainkan dipertimbangkan dengan cermat menyangkut ide, estetik, dan artistik, bahkan adakalanya sketsa tidak terpakai sama sekali, karena dianggap belum representatif dengan gagasan yang diinginkan.

Langkah selanjutnya dari proses rancangan ini juga dilakukan dengan merekonstruksi, mengkombinasikan sketsa-sketsa yang terpilih untuk dijadikan rancangan karya seni lukis, yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam merealisasikan/menuangkan wujud dari gagasan perupa.

Dalam lukisan kambing Peranakan Etawa sebagai inspirasi penciptaan lukisan, bentuk kambing Peranakan Etawa dimunculkan sebagai objek utama. Tidak menutup kemungkinan akan dihadirkan figur-figur lain demi mendukung tersampainya gagasan penulis. Mengolah atau mengubah tidak semata-mata

berdasarkan kasat mata tetapi mengubah bentuk objek sesuai dengan apa yang dipikirkan atau apa yang diimajinasikan yaitu mendeformasi dan mengkombinasikan bentuk-bentuk visual lain menjadi satu kesatuan dalam lukisan.

### 3. Visualisasi (*Visualization*)

Visualisasi merupakan tahap akhir dalam metode penciptaan lukisan kambing Peranakan Etawa, visualisasi menjadi tolak ukur tercapainya ungkapan perupa yang bisa dirasakan oleh inderawi penikmat seni sehingga muncul tanggapan-tanggapan estetis yang mendukung keberhasilan penciptaan lukisan surealistik kambing Peranakan Etawa.

Proses perwujudan karya, dimulai dengan menuangkan, menggabungkan sketsa dari kertas pada kanvas. Dibuat bentuk/bentuk-bentuk kambing Peranakan Etawa dengan cara mengubah dari bentuk aslinya (*deformasi*). Bentuk/bentuk-bentuk kambing Peranakan Etawa dikembangkan dari observasi terhadap kambing Peranakan Etawa melalui foto, video, berita maupun majalah(surat kabar), film, serta interaksi langsung terhadap kambing Peranakan Etawa.

Kemudian dilakukan proses pendasaran warna pada *background* dan objek dengan menggunakan kuas dengan teknik opak, transparan, dan *translucent*. Pada tahap akhir dalam proses visualisasi yaitu dengan teknik opak, transparan, *translucent*, *brushstroke*, dan beberapa improvisasi teknik dari perupa.

### **BAB III**

## **HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep dan Tema**

Sebuah karya yang terlahir dari seorang pelukis tentu tidak tercipta hanya dari sebuah inspirasi yang didapat dari berbagai sumber. Dalam proses penciptaan sebuah karya, seorang pelukis juga melibatkan pengalaman estetis yang ada di dalam dirinya. Sumber-sumber tersebut antara lain kepekaan indra dalam menangkap kejadian yang dialami atau yang ada di sekelilingnya, kecermatan pikiran dalam mengeksekusi sebuah kejadian, serta emosi dan intuisi untuk mengekspresikan ide-ide dalam sebuah karya sehingga kemelut yang dirasakan seorang pelukis disampaikan lewat karya tersebut. Kesadaran seorang pelukis akan sumber-sumber inilah yang menghasilkan sebuah konsep guna memberikan landasan dalam proses berkaryanya.

Konsep dalam penciptaan lukisan ini mengangkat kehidupan lingkungan. Dalam hal ini lingkungan penulis adalah peternak kambing. Kambing merupakan hewan yang mempunyai berbagai spesies dan jenisnya, keadaan seperti ini biasanya merupakan penyesuaian di mana mereka hidup atau habitatnya. Berdasarkan habitatnya, kambing dibedakan menjadi bermacam-macam, yang bisa dilihat melalui bentuk tubuh, jenis bulu, dan juga warnanya. Begitu juga warna-warnanya sangat beragam, misalnya warna hitam, putih, abu-abu, coklat, maupun kombinasi dari warna-warna tersebut.

Tema dalam penciptaan lukisan tersebut adalah sosial, di mana dalam lukisan tersebut menggambarkan kehidupan di lingkungan peternak kambing

Peranakan Etawa. Objek utama berupa kambing Peranakan Etawa, namun penggambarannya tidak hanya sekedar memindahkan bentuk-bentuk visual kambing Peranakan Etawa ke dalam lukisan, akan tetapi diatur sarta dikomposisikan sedemikian rupa, bertujuan agar objek kambing Peranakan Etawa yang ada pada lukisan mampu merepresentasikan ide serta gagasan perupa. Pada setiap lukisan terdapat berbagai objek yang saling mendukung dalam visualnya maupun dalam unsur ceritanya.

## **B. Proses Visualisasi**

### **1. Bahan, Alat dan Teknik**

Proses visualisasi dari sebuah ide menjadi bentuk lukisan sangatlah membutuhkan materi penunjang yang berupa bahan, alat serta teknik atau cara-cara pengerjaannya. Setiap seniman mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil dari pada karya lukisan. Berikut adalah bahan, alat, serta teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide-ide kedalam bentuk lukisan.



Gambar 9-10: Alat dan bahan  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

### a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses visual pada penciptaan karya seni lukis meliputi:

#### 1) Kanvas

Kain kanvas yang digunakan adalah kanvas mentah yang berserat halus. Kain kanvas dibentangkan di atas *spanram* yang terbuat dari kayu pinus, kemudian kain kanvas diberi lapisan cat tembok yang dicampur dengan lem kayu dan diencerkan dengan air, lapisan dapat dilakukan tiga sampai empat lapis, gunanya untuk menutup pori-pori pada kain, kemudian ditiriskan sampai kering. Setelah itu permukaan diampelas sampai halus dan jadilah kanvas siap digunakan untuk melukis.

#### 2) Cat

Media penciptaan lukisan digunakan beberapa warna cat akrilik untuk menghasilkan efek visual yang diinginkan. Cat akrilik tersebut menggunakan medium air sebagai pelarutnya dengan tingkat kecepatan kering yang lebih tinggi daripada cat minyak. Cat akrilik bisa digunakan secara transparan serta dapat pula diaplikasikan secara *opaque*.

#### 3) *Liquid Aqua Lacquer*

*Aqua lacquer* digunakan sebagai pelapis atau pelindung, untuk memperkuat intensitas kecerahan dalam warna dan berfungsi untuk memperkuat lukisan agar tidak cepat rusak. *Aqua lacquer* dicampur dengan air dengan perbandingan 1:1 kemudian dioleskan pada permukaan lukisan sampai rata.



**b. Alat**

Alat-alat yang digunakan dalam berkarya meliputi :

**1) Kuas**

Kuas yang digunakan ada dua jenis, yaitu kuas cat minyak serta kuas cat air dengan berbagai ukuran. Kuas cat minyak yang berbulu kaku dan berujung rata digunakan untuk mengeblok bidang-bidang yang luas, sedangkan kuas cat air yang berbulu lembut dan berujung lancip digunakan untuk membuat detail serta gelap terang pada lukisan.

**2) Pisau Palet**

Pisau palet berfungsi untuk mengaduk atau mencampur cat yang akan digunakan di atas bidang palet datar agar cat tercampur dan menjadi warna sesuai keinginan.

**3) Pensil**

Pensil yang digunakan adalah pensil 2B, pensil tersebut digunakan untuk pembuatan sketsa pada kertas maupun pada kanvas untuk mengawali proses melukis

**4) Gelas plastik**

Gelas plastik digunakan untuk tempat air pengencer cat.

**5) Topless**

Topless digunakan sebagai tempat untuk menampung dan menyampur warna cat, karena mempunyai permukaan rata, tidak menyerap, dan sangat efektif

sekali karena dapat dapat ditutup agar cat-cat yang akan digunakan tidak mudah mengering.

#### 6) Kain lap

Kain lap digunakan untuk mengeringkan kuas yang telah dipakai atau setelah dibersihkan. Jenis kain lap yang digunakan dengan bahan yang mudah menyerap air.

### c. Teknik

Dalam penciptaan lukisan, penguasaan bahan serta alat merupakan salah satu faktor yang penting. Selain itu penguasaan teknik juga mutlak diperlukan, sehingga visualisasi dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Penggunaan teknik dalam seni lukis yang unik serta personal, mampu melahirkan karakter yang berbeda-beda dalam karya lukis.

Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lukis adalah dengan menggunakan teknik *opaque* (opak) dan transparan (*aquarel*). Dalam proses visualisasi diawali dengan penggunaan teknik *opaque* untuk membuat warna dasar pada objek, hal ini bertujuan untuk menutup permukaan kanvas sehingga pewarnaan akan merata. Setelah permukaan objek pada lukisan cukup kering kemudian dilakukan pelapisan warna kedua dengan kombinasi teknik *opaque* dan *aquarel*, yang bertujuan untuk menciptakan visual objek yang lebih halus serta lebih detail. Dengan kedua teknik ini juga dapat menciptakan tekstur semu pada lukisan yang sesuai berdasarkan visual dari objek aslinya. Selain itu juga dapat membuat *brushstroke* yang *soft*, dan dapat memunculkan unsur *value* serta dapat menciptakan kesan dramatis sesuai dengan yang yang diinginkan sehingga

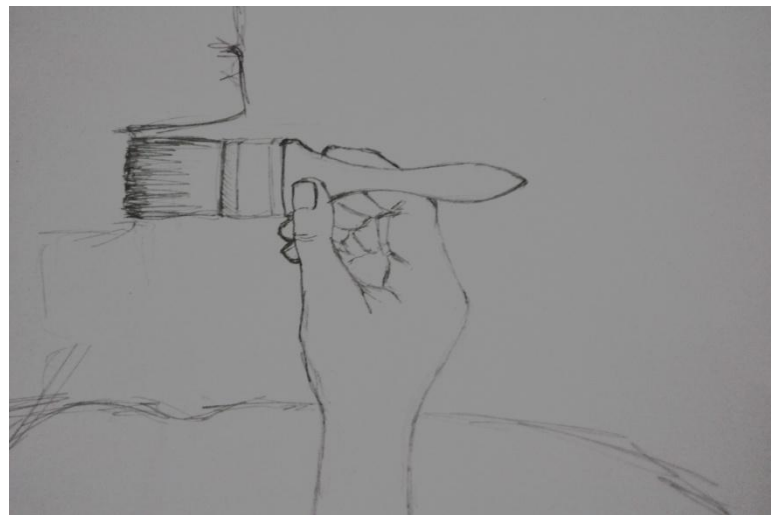
mampu menghadirkan keadaan kelam, ironi serta dapat lebih memunculkan karakter dari objek pada lukisan. Untuk *backgraound* dikerjakan menggunakan teknik *opaque* (opak) karena dengan teknik ini warna akan mudah merata dibanding menggunakan teknik *aquarel*.

### C. Tahap Visualisasi

Ada tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penciptaan lukisan mulai dari ide sampai proses visual itu jadi diatas kanvas. Berikut tahapan yang dilalui dalam proses visualisasi.

#### 1. Sketsa

Pembuatan sketsa dilakukan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk objek sehingga sesuai dengan ide yang ingin dituangkan. Sketsa juga berfungsi untuk mengatur komposisi rancangan lukisan pada kertas gambar.



Gambar 11: Contoh Sketsa di atas kertas  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

## 2. Memindahkan sketsa pada foto

Setelah sketsa jadi sesuai dengan keinginan, kemudian dilakukan pemotretan menggunakan kamera. Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui *gestur* pada objek yang *real* serta ketepatan bentuk.



Gambar 12: Contoh bentuk berdasarkan sketsa  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

## 3. Pemindahan gambar ke atas kanvas.

Setelah bentuk objek pada gambar sesuai dengan sketsa, kemudian objek mulai dipindah ke atas kanvas.

## 4. Pewarnaan

Proses pewarnaan pada objek dilakukan dengan menggunakan kuas dengan teknik *opaque* dan *aquarel*. Dengan kedua teknik tersebut dapat

menciptakan gradasi yang *soft* dan juga dapat memberikan kesan kasar ataupun halus. Selain itu dapat memunculkan *lighting* dan *shadow* pada objek sehingga akan lebih terkesan berdimensi.



Gambar 13: Contoh proses pewarnaan pada lukisan  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

## 5. Bentuk

Bentuk visual yang hadir pada karya lukis merupakan bentuk-bentuk dari kambing Peranakan Etawa sebagai objek utama. Selain itu ada objek-objek lain tentang dunia bawah sadar perupa sebagai pendukung yang ditujukan untuk memperkuat gagasan pada konsep.

#### D. Bentuk Lukisan

1. Lukisan berjudul: *Kambing Bersayap*



Gambar 14: berjudul: *Kambing Bersayap*  
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 125 x 150 cm, tahun 2012

Lukisan berjudul *Kambing Bersayap* menggambarkan tentang suatu keadaan di mana kambing Peranakan Etawa sering digunakan sebagai ajang kompetisi oleh pemiliknya.

Pada karya ini terdapat objek utama satu kambing Peranakan Etawa berwarna putih pada bagian tubuhnya dan kepalanya berwarna hitam, pewarnaan ini dikarenakan menyesuaikan warna yang sering dijumpai pada kambing tersebut. Terdapat juga sayap dengan campuran warna merah (*cadmium red hue*) dan kuning (*cadmium yellow medium hue*) yang menghasilkan warna oranye yaitu agar terkesan menyala guna menggambarkan semangat yang menggebu-gebu, pada sayap bagian depan berwarna dominan putih (*titanium white*) dengan

goresan-goresan warna hitam (*black*) dan coklat (*raw umber*), hal ini agar memperkuat *brushstroke* yang digunakan dalam lukisan. Kemudian baju perang yang dikenakan menggunakan warna hijau yaitu campuran dari warna biru (*ultramarine*) dan kuning (*cadmium yellow medium hue*), warna tersebut sengaja dipilih agar terkesan teduh. Hiasan warna-warna emas dan *hilight* warna putih ditujukan agar terkesan logam yang keras. Menggunakan *background* berwarna hitam (*black*) dengan bercak-bercak putih (*titanium white*), yang tujuannya yaitu agar terkesan di alam lain, serta terdapat warna coklat (*raw umber*) dicampur dengan sedikit putih (*titanium white*), hal ini bertujuan untuk memfokuskan objek serta memunculkan unsur dominasi pada objek. Penyusunan objek-objek dengan sedemikian rupa dimana pada objek kambing Peranakan Etawa bersayap mengenakan baju perang diletakan agak ke bagian kanan atau cenderung ke belakang, hal ini dimaksudkan agar pada bagian kiri atau depan cenderung lebih luas dan tercipta kesan ruang lihat untuk kambing.

Teknik yang digunakan yaitu *opaque*, *aquarel* serta *brushstroke* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan kesan *volume* pada objek. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas ukuran sedang digunakan secara global pada objek, kuas ukuran kecil pipih dan kecil lancip digunakan pada bagian yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih besar untuk membuat *background*. Pada *background* dibuat dengan teknik *opaque* sehingga bisa tertutup dengan rata.

Lukisan ini menampilkan keadaan kambing Peranakan Etawa yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya, yaitu bersayap mengenakan baju perang. Penggambaran ini terinspirasi dari masyarakat di mana kambing tersebut sering digunakan sebagai ajang kompetisi atau lomba, maka tidak jarang bagi para pemiliknya sering melakukan berbagai cara yaitu dengan divermak sedemikian rupa agar kambing kesayangannya bisa menang, keadaan ini digambarkan dengan baju perang yang dirancang khusus. Sedangkan sayap yang dimiliki kambing menggambarkan kesiapan kambing tersebut untuk terus dipacu mengangkat nama pemiliknya.



2. Lukisan berjudul: *Catur dalam Kandang*



Gambar 15: berjudul: *Catur dalam Kandang*  
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 125 x 145 cm, tahun 2012

Lukisan berjudul *Catur dalam Kandang* menggambarkan tentang bernilai dan berharganya kambing Peranakan Etawa, yang dilukiskan di dalam kandang cukup mewah.

Pada lukisan di atas digambarkan suatu aktifitas dua ekor kambing Peranakan Etawa dalam kandang yang didesain tertentu sebagai tempat tinggalnya. Pada bagian kiri terdapat kambing jantan, sedangkan pada bagian kanan yaitu kambing betina, kedua kambing tersebut berwarna putih (*white*) pada bagian tubuhnya dan hitam (*black*) pada bagian kepalanya, hal ini menyesuaikan warna yang sering dijumpai pada kambing tersebut. Penempatan keduanya seimbang antara kanan dan kiri, hal ini dimaksudkan agar simetris dan tampak dinamis. Terdapat juga buah catur dengan menggunakan warna hitam dan *highlight*-

nya menggunakan warna putih. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesan berat pada bagian bawah lukisan. Jumlahnya juga sama antara bagian kanan dan kiri, tetapi dengan posisi yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar tampak dinamis. *Background*-nya adalah padang rumput yang luas digambarkan dengan warna-warna terang yaitu perpaduan dari warna biru (*ultramarine*) serta putih (*titanium white*) pada langitnya dan pada rumputnya menggunakan kombinasi dan campuran warna biru (*ultramarine*), kuning (*cadmium yellow medium hue*) dan putih (*titanium white*), tujuannya agar terkesan memunculkan cahaya dari belakang objek utama. Di depannya terlihat suatu kandang dengan serat emas yang digambarkan agak gelap yaitu dengan memadukan warna hitam (*black*), coklat (*raw umber*) dan warna emas (*gold*), hal ini bertujuan untuk lebih memunculkan objek di depannya yang warnanya lebih terang. Kemudian terdapat lantai berpetak dengan dominan warna hitam (*black*) dan putih (*titanium white*), tujuannya yaitu menyesuaikan dengan warna kambing tersebut agar tercipta keharmonisan.

Teknik yang digunakan yaitu *opaque*, *aquarel* dan *brushstroke* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan *value* dan dapat menciptakan volume pada objek. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas ukuran sedang digunakan secara global pada objek, kuas ukuran kecil pipih dan kecil lancip digunakan pada bagian yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih lebar untuk membuat *background* juga pada bagian objek-objek besar.

Lukisan ini menampilkan dua ekor kambing Peranakan Etawa jantan dan betina di dalam kandang yang terbuat dari serat emas sebagai tempat tinggalnya. Penggambaran ini terinspirasi dari masyarakat di mana para pemilik kambing memberikan penghargaan sangat tinggi dengan menempatkannya dalam kandang yang bagus, tetapi walaupun begitu tetap saja ada kambing yang kurang tercukupi kebutuhan makannya, maka tidak jarang ditemui kambing tersebut kurang sehat dan mati. Papan dan buah catur dalam lukisan tersebut menggambarkan perlawanan kambing-kambing tersebut yang menginginkan kebebasan.

3. Lukisan berjudul: *Melambung di Atas Awan*



Gambar 16: berjudul: *Melambung di Atas Awan*  
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 170 x 145 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Melambung di Atas Awan* menggambarkan tentang suatu keadaan di mana kambing Peranakan Etawa menjadi populer dan sangat dibicarakan dalam masyarakat tertentu.

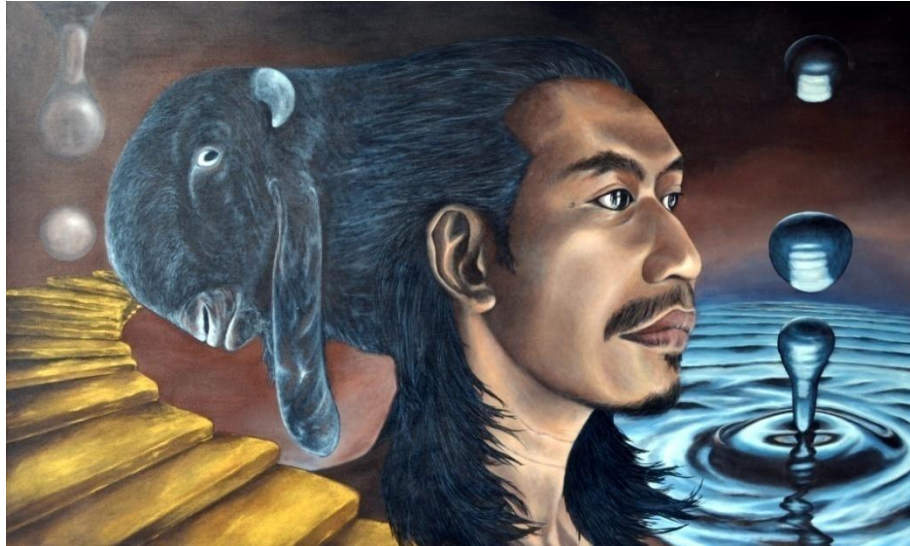
Pada lukisan di atas digambarkan seekor kambing Peranakan Etawa yang terbang tinggi. Dengan warna hitam (*black*) dan putih (*putih*), tujuannya menyesuaikan warna yang sering dijumpai pada kambing tersebut, agar karakternya tetap terjaga. Penempatannya cenderung di sisi kiri, hal ini dimaksudkan agar tercipta kesan ruang yang luas di hadapan kambing. *Background*-nya adalah langit yang luas dengan perpaduan warna biru

*ultramarine*) dan putih (*titanium white*). Terdapat juga gumpalan-gumpalan awan lembut yang digambarkan dengan warna putih (*titanium white*), tujuannya menyesuaikan dengan *brushstroke* yang digunakan untuk menggambarkan bulu kambing yang halus dan berwarna putih agar tercipta keharmonisan.

Teknik yang digunakan yaitu *opaque*, *aquarel*, *translucent* dan *brushstroke* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan *value* dan dapat menciptakan volume pada objek. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas ukuran sedang digunakan secara global pada objek, kuas ukuran kecil pipih dan kecil lancip digunakan pada bagian yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih lebar untuk membuat *background* juga pada bagian objek-objek besar.

Lukisan tersebut menampilkan seekor kambing Peranakan Etawa yang terbang tinggi hingga di atas awan. Penggambaran ini terinspirasi dari masyarakat tertentu di mana kambing Peranakan Etawa menjadi piaraan kebanggaan hingga sangat populer dan terangkat derajatnya.

4. Lukisan berjudul: *Dua Kepala*



Gambar 17: berjudul: *Dua Kepala*  
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 100 x 170 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Dua Kepala* penggambaran tentang suatu keadaan di mana kambing Peranakan Etawa menjadi bagian keseharian dari perupa.

Pada lukisan di atas digambarkan potret diri dari perupa dengan perpaduan warna coklat (*raw umber*), kuning oker (*yellow ochre*), merah (*cadmium red hue*), hitam (*black*) serta putih (*titanium white*), dan kepala kambing Peranakan Etawa yang menyatu pada rambut perupa dengan warna hitam (*black*) dengan pencahayaan warna putih (*titanium white*) yang dibuat sedikit over agar lebih terang guna menciptakan *poin of interest*. Pada bagian kiri terdapat tangga emas dengan warna emas (*gold*) yang penggambarannya dibuat melengkung, hal ini dimaksudkan agar memberi kesan ruang pada lukisan. Terdapat pula tetesan-tetesan air dengan perpaduan warna biru (*ultramarine*), coklat (*raw umber*), hitam (*black*) dan putih (*titanium white*), penempatan

keduanya seimbang di bagian kanan dan kiri, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan *balance* pada lukisan. *Background*-nya digambarkan dengan warna gelap yaitu perpaduan antara warna coklat (*raw umber*) dan hitam (*black*), yang bertujuan untuk lebih memunculkan objek utama.

Teknik yang digunakan pada lukisan tersebut yaitu *opaque*, *aquarel* dan *brushstroke* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan *value* dan dapat menciptakan volume pada objek. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas ukuran sedang digunakan secara global pada objek, kuas ukuran kecil pipih dan kecil lancip digunakan pada bagian yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih besar untuk membuat *background* juga pada bagian objek-objek lebar.

Lukisan ini menampilkan potret diri dari perupa serta kepala kambing Peranakan Etawa yang menyatu pada rambut perupa. Penggambaran ini terinspirasi karena kecintaan perupa terhadap kambing tersebut. Merawat, memberi makan, mengembangkan serta meng-*komersil*-kan sudah menjadi bagian dari keseharian perupa. Sehingga sering membayangkan dan menaruh harap bisa sukses dengan adanya hobi pada kambing tersebut. Hal ini penggambarannya dengan tangga untuk jalan naik, serta tetesan-tetesan air untuk menggambarkan kedamaian dan ketentraman.

5. Lukisan berjudul: *Berkendara Keliling Dunia*



Gambar 18: berjudul: *Berkendara Keliling Dunia*  
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 80 x 120 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Berkendara Keliling Dunia* menggambarkan tentang suatu keadaan masyarakat tertentu di mana kambing Peranakan Etawa sangat dibanggakan.

Pada lukisan di atas terdapat objek seseorang yang sedang menaiki kambing Peranakan Etawa dengan warna putih (*titanium white*) dan hitam (*black*), yang tujuannya menyesuaikan warna asli yang sering terdapat pada kambing tersebut agar tidak menghilangkan karakternya. Kemudian baju perang yang dikenakan digambarkan dengan warna coklat (*raw umber*), hitam (*black*) dan putih (*titanium white*) sebagai *highlight*-nya, hal ini bertujuan agar terlihat kesan logam yang berat dan terkesan gagah. Serta membawa bendera dengan warna biru (*ultramarine*) dan *highlight*-nya dengan warna putih (*titanium white*), tujuannya



yaitu untuk menunjukkan kesan kebebasan. *Background*-nya adalah lereng pegunungan berbatu terjal yang penggarapannya dengan warna gelap yaitu perpaduan warna hitam (*black*), coklat (*raw umber*) dan putih (*white*), bertujuan agar lebih memunculkan objek. Di sisi kiriterlihat langit yang digarap dengan warna terang yaitu warna biru (*ultramarine*) dan putih (*titanium white*), hal ini bertujuan agar terkesan memunculkan cahaya dan menyeimbangkan warna biru terang pada bendera di sisi kanan agar tercipta *balance* pada lukisan.

Penggarapan visualisasi pada lukisan tersebut dengan cara representasional. Teknik yang digunakan yaitu *opaque*, *aquarel* dan *brushstroke* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan *value* dan dapat menciptakan volume pada objek. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas ukuran sedang digunakan secara global pada objek, kuas ukuran kecil pipih dan kecil lancip digunakan pada bagian yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih lebar untuk membuat *background* juga pada bagian objek-objek besar.

Lukisan ini menampilkan seseorang yang sedang mengendarai kambing Peranakan Etawa mengenakan baju perang serta membawa bendera berwarna biru. Hal ini menggambarkan suatu kebanggaan yang luar biasa yang didapat karena prestasi yang diraih kambing tersebut setelah mengikuti suatu kompetisi sehingga dapat membawa derajat pemiliknya. *Background*-nya adalah lereng pegunungan, hal ini menggambarkan sebuah tempat yang cocok untuk kambing tersebut hidup dan berkembangbiak, sedangkan batuan yang terjal menggambarkan ketegaran menghadapi rintangan akan berbuah kesuksesan.

6. Lukisan berjudul: *Ditarik dalam Arena*



Gambar 19: berjudul: *Ditarik dalam Arena*  
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 70 x 110 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Ditarik dalam Arena* menggambarkan tentang suatu keadaan di mana kambing Peranakan Etawa sering digunakan sebagai ajang kompetisi atau diadukan oleh pemiliknya.

Pada karya ini terdapat objek dua kambing Peranakan Etawa, tampak kedua kepalanya dengan pewarnaan dominan hitam (*black*) dan putih (*white*) sebagai *highlight*-nya, hal dimaksudkan menyesuaikan dengan warna yang sering dijumpai pada kambing tersebut, agar tidak menghilangkan karakternya. Kemudian bertanduk panjang-panjang yang keduanya diikat dan ditarik dengan tali, penempatannya ada di bagian kanan dan kiri, hal ini dimaksudkan agar tercipta balance pada lukisan. *Background*-nya adalah arena bertanding yang penggarapannya dengan warna gelap, yaitu campuran antara warna hitam (*black*),

coklat (*raw umber*) dan putih (*white*) sebagai *hilight*-nya, tujuannya agar lebih memunculkan objek dan menunjukan pusat perhatian.

Penggarapan visualisasi pada lukisan tersebut dilakukan secara representasional. Teknik yang digunakan yaitu *opaque*, *aquarel* serta *brushstroke* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan kesan *volume* pada objek. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas ukuran sedang digunakan secara global pada objek, kuas ukuran kecil pipih dan kecil lancip digunakan pada bagian yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih besar untuk membuat *background* juga pada bagian objek-objek lebar.

Lukisan ini menampilkan keadaan dua kambing Peranakan Etawa yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya, yaitu kambing Peranakan Etawa yang bertanduk panjang-panjang. Keduanya sama-sama terikat dengan tali dan ditarik berlawanan yaitu yang sisi kanan ditarik ke arah kiri dan yang sisi kiri ditarik ke arah kanan. Penggambaran ini terinspirasi dari masyarakat dimana kambing tersebut sering diadakan atau menggunakannya sebagai ajang kompetisi oleh para pemiliknya, tidak jarang juga dijumpai perlombaan yang tidak sportif, akibatnya sering terjadi perselisihan antara pemilik kambing tersebut. *Background*-nya adalah arena bertanding, penggambaran ini menegaskan bahwa kedua pihak tersebut sedang dalam pertandingan.

7. Lukisan berjudul: *Bayangan Kambing*



Gambar 20: berjudul: *Bayangan Kambing*  
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 70 x 100 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Bayangan Kambing* menggambarkan tentang suatu masalah yang sering timbul mengenai kambing Peranakan Etawa.

Pada karya ini terdapat objek kambing Peranakan Etawa berwarna putih (*white*), hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan pada konsep lukisan tersebut. Terdapat juga tangan dengan campuran warna kuning oker (*yellow ochre*), coklat (*raw umber*), merah (*cadmium red hue*), dan putih (*titanium white*), hal ini bertujuan menyesuaikan dengan warna aslinya. Dan sedang memegang kuas serta mengecat pada tembok dengan warna hitam membentuk suatu bagian pada kambing. *Background*-nya adalah alam dengan warna gelap yaitu hitam (*black*) dan pepohonannya dengan warna coklat (*raw umber*), tujuannya agar lebih memunculkan objek di depannya yang berwarna terang. Terdapat juga

*background* tembok dengan pencahayaan yang terang yaitu dengan perpaduan warna coklat (*raw umber*), kuning oker (*yellow ochre*) dan putih sebagai *highlight*-nya, bertujuan untuk lebih memunculkan objek di depannya yang berwarna gelap, dan lebih menunjukan pusat perhatiannya.

Penggarapan visualisasi pada lukisan tersebut dilakukan secara representasional. Teknik yang digunakan yaitu *opaque*, *aquarel* serta *brushstroke* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan kesan *volume* pada objek. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas ukuran sedang digunakan secara global pada objek, kuas ukuran kecil pipih dan kecil lancip digunakan pada bagian yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih besar untuk membuat *background* juga pada bagian objek-objek lebar.

Lukisan ini menampilkan keadaan kambing Peranakan Etawa yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya, yaitu objek kambing Peranakan Etawa dengan warna aslinya putih. Terdapat juga tangan yang sedang memegang kuas dan mengecat pada tembok dengan warna hitam membentuk suatu bayangan seperti bagian tubuh kambing. Penggambaran ini karena seringkali muncul masalah, di antaranya yaitu untuk menjadikan kambing tersebut terlihat lebih gagah dan menarik, tak jarang para pemiliknya mewarnai/menyemir bulu kambing tersebut dengan warna hitam. Tentu saja hal seperti ini adalah tindakan tidak sportif jika kambing tersebut diikuti dalam lomba atau dalam perdagangan dan bias mengakibatkan kesalah pahaman bahkan mungkin permusuhan antara pihak-pihak yang terkait.

8. Lukisan berjudul: *Kambing di Ladang*



Gambar 21: berjudul: *Kambing di Ladang*  
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 100 x 70 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Kambing di Ladang* menggambarkan tentang suatu keadaan di mana tidak jarang kambing Peranakan Etawa diumbar dalam kebun atau ladang.

Pada karya ini terdapat objek satu kambing Peranakan Etawa dengan warna putih (*white*), hal ini dikarenakan menyesuaikan warna pada kambing tersebut. Terdapat juga mesin dan sedang memakan rumput, dengan penempatannya di bagian tengah lukisan dan dibuat distorsi, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan *point of interest*. *Background*-nya adalah langit dan ladang

rumput yang luas yang penggarapannya dengan warna-warna cerah yaitu perpaduan warna biru (*ultramarine*), kuning (*cadmium yellow medium hue*) dan putih (*titanium white*), tujuannya agar lebih terkesan memunculkan cahaya.

Penggarapan visualisasi pada lukisan tersebut dilakukan secara representasional. Teknik yang digunakan yaitu *opaque*, *aquarel*, *translucent* serta *brushstroke* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan kesan *volume* pada objek. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas ukuran sedang digunakan secara global pada objek, kuas ukuran kecil pipih dan kecil lancip digunakan pada bagian yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih lebar untuk membuat *background* juga pada bagian objek-objek besar.

Lukisan ini menampilkan keadaan kambing Peranakan Etawa yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya, yaitu dilengkapi dengan mesin serta roda layaknya mesin pemotong rumput. Penggambaran ini terinspirasi dari masyarakat di mana para pemilik kambing tersebut tidak jarang mengumbarinya di dalam kebun atau ladang. Tujuannya yaitu agar memakan rumput-rumput dan dedaunan dalam kebun atau ladang tersebut sampai habis dan kemudian menggantinya dengan tanaman-tanaman baru.

9. Lukisan berjudul: *Terinjak Etawa*



Gambar 22: berjudul: *Terinjak Etawa*  
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 130 x 90 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Terinjak Etawa* menggambarkan tentang suatu keadaan masyarakat tertentu di mana kambing Peranakan Etawa menjadi sangat tidak sesuai dengan harapan.

Pada lukisan di atas digambarkan kambing Peranakan Etawa berwarna putih (*titanium white*) dan hitam (*black*) pada kepalanya, hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan warna yang sering dijumpai pada kambing tersebut agar tidak jauh dari karakternya. Kemudian kambing tersebut sedang menginjak tangan



orang yang terbenam dalam pasir, pewarnaannya menggunakan perpaduan warna kuning oker (*yellow ochre*), coklat (*raw umber*), hitam (*black*) dan putih (*titanium white*), hal ini dikarenakan menyesuaikan warna aslinya. *Background*-nya adalah pemandangan pantai yang penggarapannya dengan warna cerah, yaitu perpaduan warna biru (*ultramarine*) dan putih (*titanium white*), tujuannya agar lebih terkesan dalam cuaca yang panas serta memunculkan cahaya.

Penggarapan visualisasi pada lukisan tersebut dengan cara representasional. Teknik yang digunakanyaitu *opaque*, *aquarel*, *translucent* dan *brushstroke* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan *value* dan dapat menciptakan volume pada objek. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas ukuran sedang digunakan secara global pada objek, kuas ukuran kecil pipih dan kecil lancip digunakan pada bagian yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih besar untuk membuat *background* juga pada bagian objek-objek lebar.

Lukisan ini menampilkan seekor kambing Peranakan Etawa yang sedang menginjak tangan orang yang terbenam dalam pasir. Hal ini menggambarkan suatu kondisi pemilik kambing tersebut yang mengalami keterpurukan akibat tidak memperhatikan cara memelihara, merawat dan sebagainya. *Background*-nya adalah suasana pantai yang bercuaca panas, hal ini menggambarkan sebuah tempat yang tentunya sangat tidak cocok untuk kambing tersebut hidup dan berkembangbiak. Kasus seperti inilah yang sering dijumpai, karena si pemilik tersebut kurang waspada perihal kambing tersebut sehingga menjadikannya terpuruk dan tenggelam.

10. Lukisan berjudul: *Antara Hitam dan Putih*



Gambar 23: berjudul: *Antara Hitam dan Putih*  
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 100 x 120 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Antara Hitam dan Putih* menggambarkan tentang suatu keadaan masyarakat tertentu di mana memiliki kambing Peranakan Etawa sudah menjadi mata pencaharian utama.

Pada lukisan di atas terdapat penggambaran mata dengan menggunakan warna putih (*white*), hitam (*black*) dan perpaduan antara keduanya, hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan warna asli pada mata. Kemudian di dalamnya tampak dua kepala kambing yang berwarna dominan hitam (*black*) dan dominan putih (*titanium white*), tujuannya menyesuaikan pada konsep lukisan tersebut. Terlihat juga jari-jari tangan dengan perpaduan warna kuning oker (*yellow ochre*), coklat (*raw umber*), hitam (*black*) dan putih (*titanium white*), hal ini dikarenakan menyesuaikan warna aslinya. *Background*-nya adalah langit biru yang

penggarapannya dengan warna gelap yaitu warna biru (*ultramarine*) dipadukan dengan hitam (*black*), serta cerah yaitu perpaduan warna biru (*ultramarine*) dan putih (*titanium white*), tujuannya yaitu menyesuaikan dengan objek utama yang menggunakan warna gelap dan terang, agar tercipta harmoni pada lukisan.

Penggarapan visualisasi pada lukisan tersebut dengan cara representasional. Teknik yang digunakan yaitu *opaque*, *aquarel*, *translucent* dan *brushstroke* dengan menggabungkan warna gelap serta warna yang lebih cerah sehingga memunculkan *value* dan dapat menciptakan volume pada objek. Dalam pengerjaan lukisan menggunakan beberapa jenis kuas yaitu kuas ukuran sedang digunakan secara global pada objek, kuas ukuran kecil pipih dan kecil lancip digunakan pada bagian yang membutuhkan kedetailan, sedangkan kuas pipih lebar untuk membuat *background* juga pada bagian objek-objek besar.

Lukisan ini menampilkan sebuah mata yang di dalamnya terdapat dua kambing yang berwarna hitam dan putih serta terlihat jari-jari tangan yang seakan membuka mata tersebut. Hal ini menggambarkan suatu kondisi masyarakat tertentu bahwa memiliki kambing Peranakan Etawa sudah menjadi mata pencaharian utama, dimana berbagai kemungkinan bisa terjadi yaitu menjadi sukses atau bahkan terpuruk yang digambarkan dengan dua kambing yang berwarna hitam dan putih. *Background*-nya adalah langit luas, hal ini menggambarkan sebuah kebebasan dalam memilih serta mempertimbangkan segala kemungkinannya.

• **Data Karya**

No	Judul Lukisan	Teknik	Bentuk
1.	Kambing Bersayap	-opaque -aquarel -brushstroke	Objek: deformasi, representatif. Background: eksperimen.
2.	Catur dalam Kandang	-opaque -aquarel -brushstroke	Objek: representatif. Background: representatif.
3.	Melambung di Atas Awan	-opaque -aquarel -translucent -brushstroke	Objek: representatif. Background: representatif.
4.	Dua Kepala	-opaque -aquarel -brushstroke	Objek: deformasi, representatif. Background: representatif.
5.	Berkendara Keliling Dunia	-opaque -aquarel -brushstroke	Objek: representatif. Background: representatif.
6.	Ditarik dalam Arena	-opaque -aquarel -brushstroke	Objek: deformasi, representatif. Background: representatif.
7.	Bayangan Kambing	-opaque -aquarel -brushstroke	Objek: representatif. Background: representatif.
8.	Kambing di Ladang	-opaque -aquarel -translucent -brushstroke	Objek: representatif. Background: representatif.
9.	Terinjak Etawa	-opaque -aquarel -translucent -brushstroke	Objek: representatif. Background: representatif.
10.	Antara Hitam dan Putih	-opaque -aquarel -translucent -brushstroke	Objek: deformasi, representatif. Background: representatif.

Dari data karya di atas dapat dilihat semua lukisan menggunakan teknik *opaque*, *aquarel* dan *brushstroke*. Kemudian ada beberapa lukisan yang menggunakan teknik *translucent* yaitu pada lukisan nomor 3, 8, 9 dan 10. Kesemua objek lukisan digambarkan dengan bentuk representatif, ada juga yang dideformasi yaitu pada lukisan nomor 1, 4, 6 dan 10. Sedangkan backgroundnya rata-rata berbentuk representatif, dan ada satu lukisan dengan background eksperimen.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, teknik yang paling sering digunakan yaitu *opaque*, *aquarel* dan *brushstroke*, sedangkan untuk bentuk yaitu representatif.

## **BAB IV PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Konsep penciptaan lukisan adalah menampilkan kehidupan lingkungan. Dalam hal ini lingkungan penulis adalah peternak kambing Peranakan Etawa. Kambing Peranakan Etawa adalah kambing keturunan silangan (hibrida) kambing Etawa dengan kambing lokal. Kambing PE berukuran hampir sama dengan Etawa namun lebih adaptif terhadap lingkungan lokal Indonesia. Kambing juga merupakan binatang yang keberadaannya dekat dengan kehidupan manusia. Karena kedekatannya dengan kehidupan, binatang tersebut sering dijadikan simbol kehidupan, bermanfaat bagi kehidupan, dan dapat dijadikan objek lukisan para seniman.

Tema dalam lukisan adalah sosial, di mana dalam lukisan tersebut menggambarkan kehidupan di lingkungan peternak kambing Peranakan Etawa. Visualisasinya tidak serta merta ditaruh atau dibuat begitu saja, melainkan disusun serta dikomposisikan. Kambing Peranakan Etawa tidak berdiri sendiri sebagai objek, tetapi terdapat objek-objek lain sebagai pendukung, hal ini dimaksudkan agar mampu mempresentasikan ide yang akan dituangkan. Sedangkan penggambaran pada lukisan tersebut secara metafora serta bentuk-bentuknya disusun menggunakan prinsip desain. Sebelum penggambaran objek pada lukisan dilakukan observasi terlebih dahulu baru kemudian dituangkan atau diekspresikan pada kanvas dan sesuai dengan imajinasi.

Tahapan visualisasi dalam penciptaan lukisan dimulai dengan melakukan observasi. Selanjutnya dilakukan pemindahan objek ke atas bidang kanvas dengan menggunakan skala perbandingan, tujuannya untuk mendapatkan ketepatan penggambaran objek ke dalam lukisan. Sedangkan semua visual pada lukisan telah melalui telaah objek menggunakan pengembangan bentuk-bentuk lain sehingga objek utama (kambing Peranakan Etawa) pada suasana lain dari habitat, hal ini merupakan capaian ide penulis.

Teknik yang digunakan dalam pengerjaan lukisan menggunakan teknik *opaque*, *aquarel*, *translucent*, dan *brushstroke* dengan teknik ini dapat menciptakan visual pada lukisan yang sesuai dengan ide yang akan dituangkan. Sebagian besar warna yang dihadirkan dalam lukisan bersifat *soft*. Penggambaran objek utamanya sesuai imajinasi tentang keindahan-keindahan yang menonjol pada kambing Peranakan Etawa, agar tidak meninggalkan karakteristik kambing tersebut dan digarap menggunakan teknik *brushstroke* sehingga timbul efek bekas goresan kuas yang dinamis sesuai bulu-bulu halus kambing tersebut. Backgroundnya adalah bentuk-bentuk ruang yang menggambarkan suasana-suasana alam khayalan dengan warna-warna temaram lembut yang mampu menciptakan sifat kualitas pada lukisan. Komposisi pada setiap lukisan berbeda-beda menyesuaikan konsep dan tema yang akan digarap pada setiap lukisan itu sendiri.

Bentuk yang dimunculkan adalah bentuk kambing Peranakan Etawa sebagai objek utama. Tidak menutup kemungkinan akan dihadirkan figur-figur lain demi mendukung tersampainya ide. Bentuk-bentuk serta warna yang

ditampilkan mengalami perubahan sesuai apa yang dipikirkan atau diimajinasikan, hal ini dimaksudkan agar memunculkan kesan dramatis, menghadirkan keadaan kelam, ironi serta lebih memunculkan karakter pada objek dalam lukisan yang bersifat personal. Lukisan yang dihasilkan sebanyak 10 buah dengan berbagai judul dan ukuran. Selama kurun waktu 14 bulan di tahun 2012/2013 ditemukan berbagai hal diantaranya pembuatan tekstur pada lukisan dengan teknik cap menggunakan koran bekas sebagai pengganti kuas, sehingga tercipta visual yang menarik secara personal serta memperoleh kepuasan secara batin karena dapat menyampaikan gagasan tentang lingkungan/keseharian penulis yaitu kambing Peranakan Etawa baik melalui lukisan, tulisan maupun lisan yang tentunya tidak lepas dari bimbingan para ahli di bidangnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti line.
- \_\_\_\_\_. 2004. *EstetikaSebuahPengantar*. Bandung: Arti.
- Nurhadi, Dr. dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sidik, Fajar dan Aming Prajitno. 1981. *Desain Elementer*: Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”.
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1976-1997. *Tinjauan Seni*, Yogyakarta: STSRI “ASRI”.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sumarjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suparli. 1983. *Tinjauan Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, Mikke. 2011. *DiksiRupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- \_\_\_\_\_. 2002, *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- The, Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PBIB.
- Wong, Wucius. 1986. *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*. Bandung: ITB Bandung.

## **KATALOG**

ARTLICIOUS. Katalog Pameran Bersama. 2010.

PAMERAN ILUSTRASI CERPEN KOMPAS 2008. Katalog Pameran Bersama.  
2009.

POEM OF BLOOD. Katalog Pameran Tunggal Ugo Untoro. 2007.

## **INTERNET**

<http://kbbi.web.id/>. (diakses 3 Januari 2013).

<http://onesurrealistaday.com>. (diakses 3 Januari 2013).

<http://www.all-paintings.com>. (diakses 3 Januari 2013).

<http://www.antiquity.tv/episode-5-salvador-dali-artist-profile/>. (diakses 3 Januari 2013).

<http://www.biography.com/people/salvador-dal%C3%AD-40389>. (diakses 3 Januari 2013).

[http://www.deptan.go.id/dinakkeswan\\_jateng/detaildata.php?id=284](http://www.deptan.go.id/dinakkeswan_jateng/detaildata.php?id=284). (diakses 7 November 2013)

<http://www.kambingetawa.org/>. (diakses Januari 2013).

<http://www.learner.org/courses/globalart/work/102/index.html>. (diakses 3 Januari 2013).

<http://www.idbite.com/artikel/1145/lukisan-dari-sebuah-garis-foto>. (diakses 3 Januari 2013).

<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/nashar.html>. (diakses 3 Januari 2013).